

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Pemberian Mp-ASI Pada Balita Usia 6–24 Bulan Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Windusengkahan Tahun 2026

¹Sielmy Noerfadilah, ²Herni Kurnia, ³Endang Nurrochmi, ⁴Jahidul Fikri Amrullah

¹Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Cirebon, Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Tasikmalaya, imysielmy2@gmail.com

²Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Cirebon, Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Tasikmalaya, herni.kurnia@dosen.poltekestasikmalaya.ac.id

³Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Cirebon, Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Tasikmalaya, endangnurrochmi72@gmail.com

⁴Program Studi Sarjana Keperawatan dan Ners STIKes Dharma Husada Bandung, jahid@stikesdhh.ac.id

Abstrak

Stunting adalah permasalahan gizi yang berlangsung dalam jangka panjang dan dapat dipengaruhi oleh praktik pemberian MP-ASI yang belum sesuai. Hasil studi awal di wilayah kerja Puskesmas Windusengkahan memperlihatkan bahwa pemahaman sebagian ibu mengenai cara pemberian MP-ASI yang tepat masih terbatas. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu mengenai pemberian MP-ASI pada anak usia 6–24 bulan sebagai salah satu langkah pencegahan stunting. Penelitian kuantitatif ini menerapkan desain pre-experimental one group pretest-posttest. Sebanyak 87 ibu yang mempunyai anak usia 6–24 bulan dipilih dengan proportionate stratified random sampling, kemudian dilakukan simple random sampling menggunakan undian. Pengumpulan data menggunakan kuesioner pengetahuan dan analisis dilakukan dengan Wilcoxon Signed Rank Test. Pada pengukuran awal, 83 responden (95,4%) termasuk kategori pengetahuan kurang dan 4 responden (4,6%) kategori baik; rerata jawaban benar sebanyak 22. Sesudah memperoleh pendidikan kesehatan, 84 responden (96,6%) mencapai kategori pengetahuan baik dan 3 responden (3,4%) masih berada pada kategori kurang, dengan rerata 29 jawaban benar. Hasil uji Wilcoxon memperoleh $p=0,000$. Dengan demikian, pendidikan kesehatan memberikan pengaruh yang bermakna terhadap peningkatan pengetahuan ibu mengenai pemberian MP-ASI.

Kata kunci: pendidikan kesehatan; pengetahuan ibu; MP-ASI; stunting

The Effect of Health Education on Mothers' Knowledge of Complementary Feeding for Children Aged 6–24 Months as an Effort to Prevent Stunting in the Working Area of Windusengkahan Community Health Center 2026

Abstract

Title: Background: Stunting reflects a long-term nutritional problem, and inappropriate complementary feeding is one of the factors that may contribute to its occurrence. An initial assessment in the Windusengkahan Community Health Center service area indicated that several mothers still had insufficient understanding of proper complementary feeding. Objective: This study examined whether health education could improve mothers' knowledge concerning complementary feeding among children aged 6–24 months as part of stunting prevention. Methods: A quantitative pre-experimental study with a one-group pretest-posttest design was conducted. Eighty-seven mothers of children aged 6–24 months were recruited through proportionate stratified random sampling followed by simple random selection using a lottery. Knowledge was measured with a questionnaire and the data were tested using the Wilcoxon Signed Rank Test. Results: At baseline, 83 mothers (95.4%) were classified as having insufficient knowledge and 4 (4.6%) as having good knowledge; the mean number of correct responses was 22. Following the health education session, 84 mothers (96.6%) reached the good-knowledge category and 3 (3.4%) remained in the insufficient category, with a mean of 29 correct responses. The Wilcoxon analysis produced $p=0.000$. Conclusion: Health education produced a statistically significant increase in mothers' knowledge about complementary feeding. Keywords: health education; maternal knowledge; complementary feeding; stunting

PENDAHULUAN

Anak usia bawah lima tahun termasuk kelompok yang membutuhkan perhatian khusus karena proses pertumbuhan berlangsung cepat dan kebutuhan gizinya harus dipenuhi secara memadai. Usia 6–24 bulan menjadi fase penting ketika pertumbuhan tubuh dan perkembangan kemampuan anak berlangsung pesat, sekaligus merupakan masa transisi menuju konsumsi makanan selain ASI secara bertahap (Saidah & Dewi, 2020; WHO, 2022; Tyaningsih & Cahyaningrum, 2025).

Stunting menggambarkan kondisi pertumbuhan anak yang tidak mencapai standar berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut usia. Praktik pemberian makan yang kurang sesuai merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, MP-ASI harus diberikan dengan mempertimbangkan usia mulai pemberian, pilihan bahan, tekstur, frekuensi, porsi, keragaman, serta aspek keamanan pangan agar kebutuhan gizi anak terpenuhi (Republik Indonesia, 2020; Supardi, 2023).

Menurut data yang dicantumkan dalam naskah, prevalensi stunting nasional pada 2024 mencapai 19,8%. Pada tingkat Kabupaten Kuningan, data e-PPGBM dan Profil Dinas Kesehatan mencatat angka 7,9%. Di wilayah pelayanan Puskesmas Windusengkahan, ditemukan 83 kasus dari 1.369 balita pada 2024 atau 6,1%, kemudian jumlah kasus menjadi 87 pada 2025. Pada tahun yang sama terdapat 352 anak dalam kelompok usia 6–24 bulan. Gambaran tersebut menunjukkan pentingnya memperkuat tindakan promotif dan preventif.

Studi pendahuluan pada 20 Januari 2026 terhadap 10 ibu yang memiliki anak stunting di Posyandu Melati Kelurahan Winduhaji menunjukkan 7 ibu memiliki keterbatasan pemahaman mengenai tata cara pemberian makanan yang tepat dan 3 ibu belum mengetahui secara memadai jenis serta kandungan zat gizi yang diperlukan dalam MP-ASI. Hampir seluruh ibu menyatakan pemberian MP-ASI lebih didasarkan pada kesukaan anak. Pendidikan kesehatan menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan pengetahuan ibu; dalam penelitian ini edukasi dilengkapi brainstorming berupa permainan teka-teki silang (TTS) untuk memperkuat recall materi.

Berbagai penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa penyuluhan dengan ceramah, PowerPoint, leaflet, maupun media edukatif lainnya dapat

membantu meningkatkan pengetahuan ibu terkait MP-ASI. Peningkatan tersebut dilaporkan oleh Sihombing dan Wahyu (2023), Masitah (2022), dan Yuliani (2021). Atas dasar kondisi lapangan dan temuan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menilai pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu mengenai pemberian MP-ASI pada anak usia 6–24 bulan sebagai bagian dari pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Windusengkahan tahun 2026.

KAJIAN LITERATUR

Fase 6–24 bulan merupakan masa yang relatif sensitif terhadap masalah pertumbuhan dan sekaligus merupakan periode peralihan dari ASI menuju pola makan yang lebih beragam. Sejak usia 6 bulan, MP-ASI diberikan secara bertahap dengan memperhatikan kesesuaian jenis, porsi, frekuensi, tekstur, dan konsistensinya dengan perkembangan usia anak (Ode, 2024).

Stunting ditetapkan berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umur yang berada di bawah batas standar pertumbuhan. Permenkes RI Nomor 2 Tahun 2020 menggunakan indikator PB/U atau TB/U dan nilai z-score, dengan stunting berada pada nilai kurang dari –2 SD. Upaya pencegahan perlu dimulai sejak 1.000 Hari Pertama Kehidupan melalui pemenuhan gizi dan perbaikan praktik pemberian makan anak (Republik Indonesia, 2020).

Pengetahuan terbentuk melalui proses menerima informasi, mengindra, dan memperoleh pengalaman. Dalam konteks pengasuhan anak, pemahaman ibu mengenai gizi, MP-ASI, dan stunting dapat memengaruhi cara ibu menentukan serta memberikan makanan kepada anak. Pendidikan kesehatan menjadi salah satu cara terstruktur untuk memperkuat pengetahuan, khususnya apabila materi disampaikan melalui metode dan media yang mendorong keterlibatan peserta (Utami et al., 2022; Masitah, 2022).

METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan pre-experimental one group pretest-posttest. Tingkat pengetahuan responden dinilai terlebih dahulu melalui pretest, dilanjutkan pemberian pendidikan kesehatan, kemudian dilakukan penilaian ulang menggunakan posttest. Materi intervensi disampaikan melalui ceramah interaktif berbantuan PowerPoint, sesi diskusi dan

tanya jawab, serta kegiatan brainstorming menggunakan permainan teka-teki silang (TTS). Populasi target terdiri atas 352 ibu yang memiliki anak usia 6–24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Windusengkahan, Kabupaten Kuningan. Perhitungan menggunakan rumus Slovin dengan margin kesalahan 10% menghasilkan kebutuhan minimal 78 orang; untuk mengantisipasi kebutuhan cadangan, jumlah sasaran ditetapkan 87 responden. Sampel diperoleh dengan probability sampling melalui proportionate stratified random sampling berdasarkan wilayah, kemudian dilanjutkan simple random sampling menggunakan undian. Sebanyak 87 responden selanjutnya masuk dalam analisis penelitian.

Pelaksanaan penelitian bertempat di wilayah kerja Puskesmas Windusengkahan, Kabupaten Kuningan, pada tahun 2026. Pengukuran menggunakan kuesioner tertutup berisi 30 butir mengenai pengetahuan MP-ASI. Setiap jawaban benar memperoleh nilai 1, sedangkan jawaban salah diberi nilai 0. Berdasarkan keterangan dalam naskah, instrumen tersebut diadaptasi dari penelitian sebelumnya dan dinyatakan mempunyai validitas serta reliabilitas yang baik.

Analisis univariat dilakukan untuk menyajikan karakteristik responden serta gambaran pengetahuan pada kondisi sebelum dan sesudah intervensi. Pengujian normalitas dengan Kolmogorov–Smirnov menunjukkan distribusi data tidak normal, sehingga perubahan skor pengetahuan dianalisis memakai Wilcoxon Signed Rank Test pada taraf signifikansi $\alpha=0,05$. Pelaksanaan penelitian juga memperhatikan persetujuan setelah penjelasan, anonimitas, kerahasiaan data, dan partisipasi secara sukarela.

PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik responden (n=87)

Karakteristik	Kategori	f	%
Umur	<20 tahun	2	2,3
	20–35 tahun	82	94,3
	>35 tahun	3	3,4
	Total	87	100,0
Pendidikan	Tamat	17	19,5
	SD/Sederajat	35	40,2
	SLTP	31	35,6
	SLTA/Sederajat	3	3,4
	Diploma I/II	1	1,1
	Diploma IV/Sarjana	1	1,1
	Total	87	100,0

Karakteristik responden memperlihatkan dominasi kelompok usia 20–35 tahun sebanyak 82 orang

(94,3%), sedangkan jenjang pendidikan yang paling banyak adalah SLTP/ sederajat, yakni 35 orang (40,2%). Kelompok usia tersebut berada dalam fase reproduktif yang secara umum telah memiliki kematangan fisik dan psikologis sehingga relatif siap menerima informasi mengenai kesehatan. Pendidikan memang dapat membantu proses memahami informasi, tetapi jenjang formal bukan satu-satunya sumber pengetahuan karena pengalaman dan kemudahan memperoleh informasi juga berperan. Hasil ini mempunyai kesesuaian dengan pembahasan Injilia et al. (2024), Sihombing dan Wahyu (2023), serta Aprillia (2020).

Tabel 2. Pengetahuan ibu sebelum pendidikan kesehatan

Pengetahuan	f	%	Mean	SD
Kurang	83	95,4	22	1,452
Baik	4	4,6		
Total	87	100,0		

Penilaian awal memperlihatkan bahwa 83 ibu (95,4%) masih berada dalam kelompok pengetahuan kurang, sedangkan kategori baik hanya ditemukan pada 4 ibu (4,6%). Dari 30 butir pertanyaan, rerata jawaban yang benar mencapai 22 dengan standar deviasi 1,452. Temuan tersebut menggambarkan bahwa pengetahuan tentang praktik MP-ASI sebelum intervensi masih belum memadai pada mayoritas responden. Hal tersebut sejalan dengan Yuliani (2021), yang menjelaskan bahwa pengalaman memperoleh informasi tidak selalu berarti ibu telah memahami materi secara mendalam.

Tabel 3. Pengetahuan ibu setelah pendidikan kesehatan

Pengetahuan	f	%	Mean	SD
Kurang	3	3,4		
Baik	84	96,6	29	1,034
Total	87	100,0		

Pengukuran sesudah intervensi menunjukkan perubahan yang nyata. Sebanyak 84 responden (96,6%) masuk kategori pengetahuan baik dan hanya 3 orang (3,4%) yang masih termasuk kategori kurang. Rerata jawaban benar meningkat menjadi 29 dari 30 soal, dengan standar deviasi 1,034. Perubahan tersebut menunjukkan adanya perbaikan tingkat pengetahuan setelah pendidikan kesehatan diberikan. Hasil ini konsisten dengan Yuliani (2021) yang menemukan peningkatan pengetahuan melalui edukasi berbasis ceramah, PowerPoint, dan leaflet, serta Masitah (2022)

yang melaporkan manfaat pendidikan gizi terhadap pengetahuan ibu.

Tabel 4. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu

Pengu kuran	B ai k f	Kur ang f	Me an	M in	M ax	Seli sih Me an	SD	p- val ue
Pretest	4	83	22	19	26		1,4 52	
Posttes t	84	3	29	25	30	7	1,0 34	0,0 00

Analisis menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test menghasilkan $p=0,000$ atau lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, terdapat perubahan pengetahuan yang bermakna setelah responden memperoleh pendidikan kesehatan mengenai MP-ASI. Nilai rerata jawaban benar bertambah dari 22 pada pengukuran awal menjadi 29 pada pengukuran akhir, sehingga terdapat kenaikan rerata sebesar 7 poin. Hasil tersebut mendukung penelitian Sihombing dan Wahyu (2023) yang juga mendapatkan $p=0,000$ setelah penyuluhan, serta temuan Yuliani (2021) mengenai peningkatan pengetahuan ibu sesudah edukasi MP-ASI.

Metode intervensi dirancang tidak berhenti pada penyampaian materi melalui ceramah interaktif dan PowerPoint. Peneliti juga memasukkan kegiatan brainstorming berbentuk permainan teka-teki silang untuk membuat responden lebih aktif selama proses belajar. Melalui kegiatan ini, peserta diajak mengingat kembali informasi, menemukan kata kunci, memeriksa jawaban, dan berpartisipasi langsung. Dalam naskah, pendekatan tersebut dikaitkan dengan aspek kognitif, motivasi, dan kemampuan mengingat berdasarkan Lakoro (2020) serta Andina dan Anis (2025). Kombinasi edukasi verbal dengan aktivitas partisipatif karena itu dapat digunakan sebagai alternatif penyampaian materi MP-ASI yang lebih menarik.

Perbaikan pengetahuan ibu menjadi bagian penting dalam pencegahan stunting karena pemahaman tentang kapan MP-ASI mulai diberikan, tekstur, frekuensi, porsi, variasi makanan, dan keamanan pangan dapat menjadi landasan dalam memperbaiki praktik pemberian makan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berpotensi dimanfaatkan sebagai intervensi promotif dan preventif pada layanan kesehatan primer, terutama

melalui kegiatan penyuluhan dan edukasi yang dilakukan oleh Puskesmas.

PENUTUP

Kesimpulan: Responden didominasi ibu berusia 20–35 tahun (94,3%) dan lulusan SLTP/ sederajat (40,2%). Pada pretest, mayoritas responden berada pada kategori pengetahuan kurang (95,4%) dengan rerata 22 jawaban benar. Sesudah diberikan pendidikan kesehatan, kategori pengetahuan baik meningkat menjadi 96,6% dengan rerata 29 jawaban benar. Hasil Wilcoxon Signed Rank Test memperoleh $p=0,000$ ($p<0,05$), yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan secara statistik memberikan pengaruh bermakna terhadap peningkatan pengetahuan ibu mengenai pemberian MP-ASI pada anak usia 6–24 bulan dalam konteks pencegahan stunting.

Saran: Puskesmas Windusengkahan diharapkan memperkuat penyuluhan, edukasi, dan promosi kesehatan mengenai MP-ASI serta mempertimbangkan penggunaan brainstorming berbentuk teka-teki silang sebagai variasi pembelajaran aktif. Bagi institusi pendidikan, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pendukung pembelajaran kebidanan sekaligus menjadi pijakan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- Alfaida, N. (2023). Hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI pada anak usia 6–24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bumiwonorejo Kabupaten Nabire Provinsi Papua. 09(1), 65–72. <https://doi.org/10.35329/jkesmas.v9i1.3916>
- Andina, S., & Anis, M. (2025). Tik Ilmeu, 9(1). <https://doi.org/10.29240/tik.v9i1.9309>
- Aprillia, Y. T. (2020). Pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI). 9, 865–872. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.427>
- Indriyani, O., & Rahardjo, N. (2023). Edukasi pentingnya MP-ASI sebagai upaya pencegahan stunting pada masa golden anak. 1(1), 22–28.
- Lakoro, S. (2020). Pengaruh media permainan teka-teki silang terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran geografi di SMA. 1, 32–38. <https://doi.org/10.34312/jgej.v1i1.4845>
- Masitah, R. (2022). Pengaruh pendidikan gizi terhadap pengetahuan ibu berkaitan dengan stunting, ASI eksklusif dan MP-ASI. 2(3), 3–8.

- Ode, W. (2024). Edukasi pemberian MP-ASI dini sebagai faktor risiko kejadian stunting. 5(2), 2293–2298.
- Republik Indonesia, Kementerian Kesehatan. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 02 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak.
- Saidah, S., & Dewi, R. (2020). Perkembangan anak usia balita. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*.
- Sihombing, U. A., & Wahyu, A. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu dalam pemberian MP-ASI anak usia 6–24 bulan. *Indonesia Trust Nursing Journal*, 1(1), 31–36.
- Soetjningsih, & Gunardi, H. (2024). *Tumbuh kembang anak* (Edisi 3). Jakarta: EGC.
- Supardi, F. (2023). Hubungan antara pengetahuan dan dukungan orang tua dan keluarga dengan anak stunting di Puskesmas Tinangkung Utara Kabupaten Banggai Kepulauan.
- Suryani, L. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu dalam pemberian MP-ASI pada balita usia 6–24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Gardujaya Kabupaten Ciamis tahun 2023.
- Tyaningsih, S., & Cahyaningrum, E. D. (2025). Edukasi makanan pendamping ASI sebagai upaya pencegahan stunting pada ibu balita usia 6–24 bulan. 05(05), 853–862.
- Utami, W. B., et al. (2022). Pengetahuan kognitif dalam perspektif tacit dan eksplisit. 183–191.
- WHO. (2022). *Child growth standards*. Geneva: World Health Organization.
- Yuliani, E. (2021). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI pada balita usia 6–24 bulan. 2(2), 45–55.